

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran

Peran, dalam arti umumnya dalam bahasa Indonesia, merujuk pada sesuatu yang menjadi bagian atau memiliki posisi utama dalam suatu konteks. Pada konteks sosial, peran mencakup perilaku yang diharapkan dari individu dalam situasi tertentu. Jika dipahami sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam status tertentu, maka perilaku peran adalah realisasi nyata dari individu yang mengemban peran tersebut. Dalam hakikatnya, peran juga bisa diartikan sebagai rangkaian perilaku tertentu yang muncul dari jabatan atau status tertentu.¹

Peran dapat didefinisikan sebagai aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam masyarakat. Pada penelitian ini, peran merujuk pada seperangkat tingkah laku yang diharapkan dari individu yang berada dalam suatu posisi tertentu dalam struktur sosial atau organisasi. Dalam bahasa Inggris, peran dikenal sebagai *role*, yang dapat dijelaskan sebagai “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.”

Menurut Soerjono Soekanto, makna peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Ketika seseorang telah bisa memenuhi hak dan

¹ Purbajati Hafizh Idri, “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah,” *Jurnal Falasifa* 11 (2020): 12.

kewajibannya sesuai dengan posisinya, maka ia menjalankan peran tertentu.²

Hamalik berpendapat bahwa peran adalah pola perilaku khusus yang menjadi ciri khas semua individu dalam pekerjaan atau jabatan tertentu. Berdasarkan definisi ini, peran adalah pola perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam pekerjaan atau jabatan yang dipegangnya dalam masyarakat.³

Peran terkait dengan tingkah laku individu yang mencerminkan kedudukan atau status mereka dalam masyarakat atau organisasi. Konsep peran ini berkaitan dengan pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memegang suatu posisi atau status tertentu dalam struktur sosial atau organisasi. Dalam hal ini, peran mencakup cara individu tersebut seharusnya bersikap dan berperilaku dalam situasi-situasi yang sesuai dengan status dan fungsi sosial mereka.⁴

Ada dua jenis peran, yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang benar-benar dilakukan (*actual role*). Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status atau kedudukannya, maka mereka menjalankan peran tersebut.⁵

Pada konteks perempuan dalam era reformasi, demokratisasi, dan otonomi daerah, peran perempuan menjadi penting dalam mempengaruhi

² Soerjono, *Teori Peranan*, 243.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 29.

⁴ Soerjono, *Teori Peranan*, 246.

⁵ Ira Yumira, "Peran Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an Sebagai Muatan Lokal Dalam Upaya Membentuk Karakter Kepribadian Siswa Studi Di Smp Tri Bhakti Nagreg," *Jurnal Empowerment* 2 (2018): 172.

kebijakan dan perkembangan demokrasi. Perempuan perlu aktif berpartisipasi dalam menentukan kebijakan dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang mencakup kesetaraan, hak asasi manusia, supremasi hukum, dan keadilan.

Guna rangka mencapai kesetaraan gender dan memahami eksistensi perempuan, peran mereka dalam keluarga juga penting. Ini mencakup peran sebagai istri, pendamping, pemimpin keluarga, ibu, pendidik, dan anggota masyarakat yang berkontribusi pada pembangunan sosial.

Jadi intinya, peran mencakup tingkah laku, tugas, dan tanggung jawab yang diharapkan dari individu berdasarkan status atau kedudukan mereka dalam masyarakat atau organisasi. Perempuan juga memiliki peran penting dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam keluarga dan masyarakat secara luas.⁶

2. Pengertian Guru

Pendidik atau guru memiliki tanggung jawab utama dalam melaksanakan proses pendidikan peserta didik. Tugas mereka tidak hanya sebatas memberikan pengajaran, tetapi juga melibatkan perkembangan aspek jasmani dan rohani dari peserta didik. Seorang guru harus memiliki keterampilan dan pengalaman yang memudahkan mereka dalam menjalankan peran sebagai pembimbing bagi murid-muridnya. Kemampuan introspeksi diri, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim adalah hal-hal penting yang dimiliki oleh seorang guru. Penting

⁶ Purwati, "Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter," *Journal Education and Development* 10 (2022): 59.

juga bagi mereka untuk memiliki pemahaman akan kemampuan dan kelemahan pribadi.⁷

Seorang guru sejatinya adalah sosok yang memiliki beragam kemampuan dan pengetahuan yang luas. Mereka harus mampu mentransfer pengetahuan dan kebiasaan kepada murid-muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi masing-masing anak didik, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tugas guru tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga memiliki dimensi kemanusiaan yang sangat penting. Sebagai figur kedua setelah orang tua, guru harus dapat memenangkan simpati siswa dan menjadi panutan bagi mereka. Penting bagi guru untuk memberikan pengajaran yang menarik dan memotivasi siswa dalam proses belajar. Jika seorang guru kurang menarik dalam pengajaran, hal ini dapat berdampak negatif pada motivasi dan prestasi siswa.⁸

Sebagai seorang Guru Profesional, pengajar harus memiliki tujuan yang jelas dalam proses pengajaran. Mereka harus membuat keputusan secara rasional untuk memastikan bahwa peserta didik memahami keterampilan yang diajarkan dalam pembelajaran. Untuk mencapai hal ini, sangat penting untuk membangun hubungan positif antara guru dan siswa.

Jadi seorang guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga seorang pembimbing, motivator, dan teladan. Mereka memiliki peran penting dalam membentuk masa depan siswa dan memengaruhi perkembangan mereka

⁷ Fahrina, *Menjadi Guru: Mengajar Kreatif*, 8.

⁸ Lily Ulfia, "Dinamika Pembelajaran 'Daring' pada Masa Pandemi Covid 2019," *Mahaguru* 1 (2019): 54.

tidak hanya dalam hal akademis tetapi juga dalam aspek-aspek karakter dan kepribadian.

Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa guru adalah individu yang memberikan pengetahuan kepada anak didiknya serta memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi perkembangan anak didik. Tujuannya adalah agar pendidikan yang diberikan bermanfaat bagi masa depan peserta didik.⁹

3. Macam-Macam Guru

Guru adalah seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan dan perkembangan siswa. Berdasarkan berbagai konteks pendidikan dan peran yang dimainkan dalam sistem pendidikan, terdapat beberapa jenis guru.¹⁰

Di bawah ini merupakan beberapa macam guru berdasarkan peran dan fungsinya:¹¹

a. Guru Pembelajar (*Teacher as Learner*)

Seorang guru juga harus terus-menerus belajar. Guru pembelajar selalu mencari cara untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang mata pelajaran, strategi pengajaran, dan perkembangan pendidikan terkini. Mereka berpartisipasi dalam pelatihan, seminar, atau studi lanjutan untuk tetap diperbarui dengan perkembangan terkini.

⁹ Russefendi, *Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), 1.

¹⁰ Russefendi, 3.

¹¹ Hilna Putria, "Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar," *Basicedu4*, 2020, 67.

b. Guru Pengajar (*Teacher as Instructor*)

Ini adalah peran utama seorang guru. Guru pengajar mengajar materi pelajaran kepada siswa, menyampaikan informasi, menjelaskan konsep-konsep, dan memberikan panduan dalam proses pembelajaran. Mereka juga merancang kurikulum dan mengembangkan materi pelajaran.

c. Guru Pembimbing (*Teacher as Mentor*)

Guru pembimbing tidak hanya cuma mengajar materi pelajaran, tetapi mereka juga membantu siswa dalam pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan akademik. Mereka memberikan panduan, nasehat, dan dukungan kepada siswa dalam mengatasi masalah pribadi dan akademik.

d. Guru Motivator (*Teacher as Motivator*)

Salah satu peran guru yang penting adalah menjadi motivator. Guru ini mendorong siswa untuk memiliki semangat belajar yang tinggi, mengatasi tantangan, dan mencapai potensi maksimal mereka. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi dan kemandirian siswa.

e. Guru Evaluasi (*Teacher as Assessor*)

Guru evaluasi bertanggung jawab untuk mengukur kemajuan siswa dalam pembelajaran. Mereka merancang dan mengadminisrasi ujian, tugas, dan penilaian lainnya untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

f. Guru Kolaborator (*Teacher as Collaborator*)

Dalam era pendidikan yang semakin berorientasi pada kerja sama dan proyek kolaboratif, guru juga berperan sebagai kolaborator. Mereka bekerja sama dengan guru lain, staf sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan efektif.

g. Guru Pemimpin (*Teacher as Leader*)

Guru pemimpin bukan hanya memimpin dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Mereka mungkin menjadi kepala sekolah, koordinator kurikulum, atau pemimpin dalam pengembangan program sekolah. Mereka memimpin perubahan dan inovasi dalam pendidikan.

h. Guru Konselor (*Teacher as Counselor*)

Guru sering kali berperan sebagai konselor yang memberikan dukungan emosional dan akademik kepada siswa. Mereka mendengarkan masalah siswa, memberikan nasehat, dan mengarahkan mereka ke sumber daya yang tepat jika diperlukan.

i. Guru Pembuat Keputusan (*Teacher as Decision-Maker*)

Guru juga harus membuat keputusan terkait dengan metode pengajaran, strategi pembelajaran, dan manajemen kelas. Keputusan ini memengaruhi efektivitas pembelajaran siswa.

j. Guru Perekat (*Teacher as Facilitator*)

Guru perekat menciptakan ikatan positif antara siswa dan materi pelajaran. Mereka berusaha membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa.

k. Guru Inovator (*Teacher as Innovator*)

Dalam dunia yang terus berubah, guru inovator mencoba pendekatan dan teknologi baru dalam pengajaran. Mereka berperan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

l. Guru Sumber Belajar (*Teacher as Learning Resource*)

Guru juga berfungsi sebagai sumber referensi dan bahan pembelajaran. Mereka memberikan saran tentang bacaan, sumber daya, atau referensi yang dapat digunakan siswa untuk belajar mandiri.

4. Guru yang Profesional

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan. Mereka mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Profesionalisme guru ditandai dengan sejumlah ciri dan karakteristik, seperti:¹²

a. Menguasai Pengetahuan dan Keterampilan Khusus

Guru profesional harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang mata pelajaran yang diajarkan dan keterampilan mengajar yang efektif.

b. Pemilihan Profesi sebagai Panggilan Hidup

Profesi menjadi seorang guru bukan hanya pekerjaan biasa, tetapi merupakan panggilan hidup yang dijalani sepenuh waktu dan dengan penuh dedikasi.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 89.

c. Dasar Teori yang Kuat

Guru profesional didasarkan pada teori-teori pendidikan yang baku dan dikenal secara universal.

d. Pendidikan dan Pelatihan yang Memadai

Mereka harus melalui pendidikan khusus dan pelatihan untuk mempersiapkan diri dalam melaksanakan tugas keguruan.

e. Berpikir di Luar Diri Sendiri

Profesi guru adalah untuk masyarakat dan bukan hanya untuk diri sendiri. Mereka memiliki tanggung jawab sosial yang besar.

f. Kode Etik Profesi

Guru profesional harus mematuhi kode etik profesi, yang mencakup etika dalam berhubungan dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua.

g. Otonomi dalam Tugas Profesi

Mereka memiliki otonomi dalam melakukan tugas-tugas keguruan, tetapi otonomi ini dapat dinilai oleh rekan-rekan seprofesi.

h. Pentingnya Kecakapan Diagnostik dan Kompetensi Aplikatif

Guru profesional harus memiliki kemampuan diagnostik untuk memahami kebutuhan siswa dan kemampuan aplikatif untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

i. Dukungan dari Organisasi Profesi

Profesi guru harus memiliki organisasi profesional yang kuat yang mendukung pengembangan dan perkembangan mereka.

j. Pengakuan dari Masyarakat

Guru profesional dikenal dan diakui oleh masyarakat sebagai ahli dalam bidang pendidikan.

Guna mencapai profesionalisme ketika menjadi seorang guru, langkah-langkah yang harus diambil melibatkan analisis kurikulum, penggunaan sumber belajar yang tepat, dan pembuatan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pembuatan bahan ajar harus memperhatikan aspek-aspek seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator ketercapaian hasil belajar, materi pokok, dan pengalaman belajar.

Selain itu, pembuatan bahan ajar harus selalu diperhatikan dengan baik melalui berbagai ataupun beberapa prinsip, seperti dengan memberikan contoh-contoh yang menarik, memungkinkan peserta didik untuk memberikan umpan balik, membuat bahan ajar kontekstual, dan menggunakan bahasa yang sederhana agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

Dengan demikian, guru yang profesional adalah mereka yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan dedikasi tinggi dalam memahami dan mendidik peserta didik mereka, sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam bidang keguruan. Profesionalisme guru adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif.¹³

¹³ Idri, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah," 90.

5. Kriteria Guru

Kriteria guru adalah pola perilaku khusus yang merupakan karakteristik umum dari semua individu yang menduduki jabatan atau pekerjaan tertentu. Guru memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola aktivitas belajar anak-anak melalui interaksi dalam proses belajar-mengajar. Sebagai seorang guru, mereka memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi kesuksesan proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip belajar, selain juga menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa. Lebih lanjut, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal bagi siswa mereka.¹⁴

Pada penelitian ini, “kriteria guru” merujuk pada serangkaian perilaku yang saling terkait yang dilakukan dalam situasi tertentu dan memiliki dampak pada perkembangan tingkah laku serta pertumbuhan siswa. Seorang guru adalah seorang profesional dalam bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai tingkatan pendidikan, termasuk anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Jadi, kriteria guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan dan pembelajaran siswa. Guru memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk masa depan siswa dan

¹⁴ Purwati, “Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter,” 62.

berkontribusi pada perkembangan masyarakat melalui pendidikan. Guru memainkan berbagai peran yang tidak dapat dihindari dan harus dilaksanakan sebagai bagian dari profesinya.¹⁵

Ada beberapa pandangan tentang kriteria atau peran dari seorang guru yang telah dijelaskan oleh berbagai ahli pendidikan dalam Purwati yakni sebagai berikut ini:¹⁶

a. Prey Katz

Menggambarkan peran guru sebagai komunikator yang efektif, seorang sahabat yang memberikan nasihat, seorang motivator yang memberikan inspirasi dan dorongan, seorang pembimbing dalam pengembangan sikap, tingkah laku, dan nilai-nilai, serta seseorang yang menguasai bahan yang diajarkan.

b. Havighurst

Menjelaskan peran guru sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, bawahan terhadap atasannya, kolega dalam hubungan dengan rekan sejawat, mediator dalam hubungannya dengan siswa, pengatur disiplin, evaluator, dan pengganti orang tua.

c. James W. Brown

Mengemukakan bahwa tugas dan peran guru melibatkan menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran harian, serta mengontrol serta mengevaluasi aktivitas siswa.

¹⁵ Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, 45.

¹⁶ Purwati, "Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter," 211–12.

d. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia

Menyatakan bahwa peran guru di sekolah tidak hanya sebagai pengirim ide, tetapi juga berperan sebagai pemantik perubahan dan katalisator nilai dan sikap.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kriteria atau peran guru adalah serangkaian tindakan atau perilaku yang mereka lakukan dalam proses memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Ini mencakup hak dan kewajiban yang melekat pada status guru. Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak aspek, termasuk sebagai pelajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, pengelola sumber daya, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.¹⁷

Guru memiliki berbagai peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi, minat, bakat, dan kemampuan mereka secara maksimal. Mereka juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa dan membantu mereka mencapai tujuan hidup mereka. Seiring dengan itu, guru juga perlu memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan efisien dan efektif bagi semua siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.¹⁸

Seorang guru memiliki beberapa atau berbagai kriteria atau peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan, dan di antara peran-peran tersebut adalah:

¹⁷ Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 4.

¹⁸ Muhammad Mesiono, "Manajemen Pendidikan Raudhatul Athfal (RA): Pengantar Teori Dan Praktik," *Jurnal Penelitian Agama 1* (2019): 67.

a. Guru sebagai Ahli Instruksional

Guru bertanggung jawab untuk membuat keputusan yang bijak mengenai materi pelajaran yang akan diajarkan dan metode pengajaran yang akan digunakan. Keputusan ini harus didasarkan pada pemahaman mendalam tentang materi pelajaran, kebutuhan serta kemampuan siswa, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa dengan cara yang paling efektif.

b. Guru sebagai Motivator

Kunci keberhasilan dalam proses belajar. Guru harus mampu menginspirasi dan mendorong siswa agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dicapai melalui cara-cara seperti memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, memberikan pujian untuk pencapaian mereka, dan menjelaskan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari.

c. Guru sebagai Manajer

Guru memiliki peran manajerial dalam mengelola lingkungan kelas. Mereka harus mengawasi kegiatan di kelas, menyusun rencana pelajaran yang terstruktur, mengorganisir materi pembelajaran dengan baik, mengelola administrasi seperti absensi dan penilaian, serta merencanakan evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa. Kemampuan manajemen yang baik akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang teratur dan efisien.

d. Guru sebagai Konselor

Meskipun bukan konselor sejati, guru harus peka terhadap perubahan emosional siswa. Mereka harus mampu merespons ketika emosi siswa memengaruhi proses belajar, seperti memberikan dukungan ketika siswa mengalami kesulitan emosional atau mengatasi konflik di antara siswa. Mengenali tanda-tanda siswa yang memerlukan dukungan ahli jiwa dan mengarahkannya ke sumber daya yang sesuai juga merupakan bagian dari peran konselor guru.¹⁹

B. Ibadah Shalat

1. Pengertian Ibadah

Ibadah memiliki pengertian yang kaya dan dalam Islam, ia melibatkan pengesaan, pengagungan, kepatuhan, dan kerendahan diri terhadap Allah.²⁰ Berikut adalah beberapa definisi tentang ibadah menurut beberapa perspektif.²¹

a. Perspektif Fiqih

Ibadah adalah pengesaan dan pengagungan kepada Allah, yang diwujudkan melalui patuh dan kerendahan diri dalam menjalankan perintah-Nya. Ini menekankan pematuhan terhadap syariah.

b. Perspektif Akhlak

Ibadah adalah penerapan patuh kepada Allah dalam tindakan nyata, dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya. Ini melibatkan perilaku sesuai dengan norma moral.

¹⁹ Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), 71.

²⁰ Muhammad Ali, *Fiqih* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2013), 54.

²¹ Ash-Shidqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, 41–42.

c. Perspektif Tasawuf

Ibadah adalah tindakan mukalaf yang berlawanan dengan nafsu bertujuan untuk mengagungkan Tuhan dan mencapai keberkahan spiritual.

d. Perspektif Fikih

Ibadah adalah setiap tindakan patuh kepada Allah yang dilakukan dengan harapan mendapatkan rida-Nya dan pahala di akhirat.

Secara bahasa, "ibadah" dalam bahasa Arab mengandung makna berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan, dan merendahkan diri. Dalam konteks bahasa Indonesia, ibadah diartikan sebagai tindakan yang mengekspresikan kepatuhan kepada Allah, dilandasi ketaatan untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²²

Ibadah memiliki makna yang lebih dalam, yaitu mengakui bahwa manusia bukanlah sekadar makhluk yang hadir di dunia tanpa tujuan. Ini menciptakan kesadaran dalam diri manusia bahwa ia diciptakan oleh Allah SWT. Melalui pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa ibadah tidak hanya sekedar perasaan dalam hati, tetapi juga diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan. Ia adalah cermin dari ketaatan manusia kepada Allah.²³

2. Pengertian Shalat

Shalat, dalam agama Islam, adalah suatu bentuk ibadah yang sangat penting dan menjadi salah satu pilar utama dalam praktik keagamaan umat

²² Muhammad Darwis, "Nahtlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2021): 91.

²³ Ali, *Fiqih*, 56.

Muslim. Pengertian shalat mencakup serangkaian aspek yang sangat dalam dan kaya makna, baik dari segi spiritual maupun praktis. Shalat merupakan komunikasi langsung antara manusia dengan Allah Subhana wa Ta'ala, yang dilakukan melalui rangkaian gerakan, ucapan, dan doa yang telah ditetapkan oleh syariat Islam.²⁴

Secara etimologi, kata "shalat" berasal dari bahasa Arab, yaitu "*ṣalāh*," yang berarti berdoa atau berkomunikasi dengan Allah. Ini mencerminkan makna pokok dari shalat itu sendiri, yaitu sebagai sarana untuk berbicara, berkomunikasi, dan bersatu dalam hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Dalam shalat, seorang Muslim berhadap hati kepada Allah, mengakui keagungan, kebesaran, dan keesaan-Nya. Makna shalat juga melibatkan unsur penyerahan diri (taslim) kepada Allah. Saat seorang Muslim memulai shalat dengan takbir (ucapan "Allahu Akbar"), ia secara simbolis melepaskan semua beban dan urusan duniawi untuk fokus sepenuhnya pada ibadah kepada Allah. Dalam momen itu, ia menunjukkan bahwa Allah adalah Yang Maha Besar dan Maha Mulia, melebihi segala sesuatu.²⁵

Selain itu, shalat juga memiliki dimensi penghormatan dan tunduk kepada Allah. Melalui serangkaian gerakan seperti rukuk (sujud) dan berdiri, seorang Muslim mengekspresikan ketundukan dan penghormatannya kepada Allah. Ini mencerminkan sikap rendah hati dan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Sang Pencipta. Shalat juga

²⁴ Zahrah, *Usul Al-Fiqh*, 67.

²⁵ Ash-Shidqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, 32.

adalah wujud ketaatan kepada perintah Allah. Dalam agama Islam, Allah telah memerintahkan umat-Nya untuk menjalankan shalat sebagai salah satu kewajiban. Melakukan kewajiban ibadah shalat adalah bukti kesetiaan, ketaatan, dan ketaqwaan seorang Muslim kepada Allah. Shalat adalah cara bagi umat Islam untuk menjalankan perintah-Nya dan memenuhi kewajiban agama.²⁶

Lebih dari sekadar ritus, shalat memiliki dimensi mendalam dalam perkembangan pribadi seorang Muslim. Ini adalah momen refleksi diri, introspeksi, dan memperbaiki diri. Melalui doa-doa yang dibacakan dalam shalat, seorang Muslim memohon ampunan, petunjuk, dan keberkahan dari Allah. Shalat adalah cara untuk membersihkan hati, memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah. Shalat juga memiliki makna sebagai sarana untuk mengingat Allah. Dalam kesibukan sehari-hari, manusia sering kali terjebak dalam rutinitas duniawi dan lupa akan Tuhan. Shalat adalah cara untuk mereset koneksi spiritual dengan Allah. Setiap kali seorang Muslim melakukan shalat, ia mengingat Allah dan menghadapkan segala permasalahan kepada-Nya.²⁷

Selain itu, shalat memiliki aspek komunal. Waktu shalat yang telah ditentukan mengingatkan umat Islam untuk berkumpul dalam ibadah. Shalat berjamaah, seperti shalat Jumat, juga merupakan wujud kebersamaan dan solidaritas umat Islam. Ini memperkuat ikatan sosial antara sesama Muslim dalam komunitas. Dalam Islam, shalat juga memiliki peran sebagai

²⁶ Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30.

²⁷ Ahmad Dwi Fasih, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Al-Hadist," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2016): 118.

penyeimbang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui shalat lima kali sehari, seorang Muslim dapat meresapi momen ketenangan dan refleksi yang sangat dibutuhkan di tengah kehidupan yang sibuk dan penuh tekanan. Shalat memberikan kesempatan untuk melepaskan stres dan mencari ketenangan batin.²⁸

Shalat juga memiliki dimensi pencerahan. Saat seorang Muslim merenungkan makna ayat-ayat Al-Quran yang dibaca dalam shalat, ia dapat mendapatkan wawasan, pemahaman, dan inspirasi baru. Shalat membantu dalam pertumbuhan spiritual dan pemahaman agama. Terakhir, shalat adalah tanda identitas seorang Muslim. Ini adalah salah satu rukun Islam yang membedakan Muslim dari penganut agama lain. Shalat adalah cara umat Islam untuk menunjukkan keyakinan, pengabdian, dan komitmen mereka kepada Allah.

Secara keseluruhan, shalat memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan seorang Muslim. Ia adalah wujud pengabdian, komunikasi, penghormatan, dan pengingat kepada Allah. Shalat adalah lebih dari sekadar ritus, ia adalah salah satu sarana untuk mencapai kedamaian batin, pertumbuhan spiritual, dan pemenuhan kewajiban agama. Dengan melaksanakan shalat dengan khusyuk dan kesadaran, seorang Muslim dapat merasakan makna dan manfaat yang dalam dari ibadah ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁹

²⁸ Hanif Fathoni, "Perkembangan Kurikulum Madrasah di Indonesia," *Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri* 3 (2020): 20.

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid V, Terj. Abu Aulia dan Abu Syauqina, cet. 1* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 72.

Sholat adalah salah satu ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan memiliki beberapa ataupun berbagai manfaat yang mencakup aspek fisik dan spiritual. Adapun beberapa manfaat-manfaat yang ada dalam sholat yakni:³⁰

a. Mensucikan Jiwa dan Raga

Sholat mengajarkan pentingnya kebersihan fisik dan spiritual. Sebelum sholat, seseorang harus berwudhu atau bertayamum untuk membersihkan tubuh dari kotoran. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersihan yang diajarkan oleh agama Islam. Ini juga membantu dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan.

b. Menghadirkan Keyakinan dan Kekuatan Jiwa

Sholat membantu seseorang untuk menguatkan keyakinan dan kekuatan jiwa seseorang. Ketika seseorang melaksanakan sholat dengan khusyuk, itu membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang dan penuh keyakinan. Sholat juga mengingatkan mereka bahwa ajal adalah keniscayaan, sehingga mereka lebih mempersiapkan diri untuk akhirat.

c. Membina Keteguhan Hati dan Ketetapan Pendirian

Sholat membantu membentuk keteguhan hati dan ketetapan pendirian. Ketika seseorang melaksanakan sholat secara rutin, mereka belajar untuk tetap istiqomah, pantang menyerah, dan sabar dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

³⁰ Anam, "Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau dan Meunasah di Indone," *JalieE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1 (2017): 36.

d. Membina Kejujuran, Keikhlasan, dan Kepatuhan

Sholat mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keikhlasan, dan kepematuhan. Sholat adalah bentuk ibadah yang dilakukan atas dasar niat dan keinginan pribadi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini menciptakan kesadaran akan pentingnya kejujuran, keikhlasan, dan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Membina Jiwa Dinamis dan Bergairah serta Bahagia

Sholat membantu mengatasi pemalas dan kebingungan. Ia mengajarkan bahwa kehidupan harus dijalani dengan semangat, dinamisme, dan kebahagiaan. Sholat memberi energi spiritual yang dapat membantu seseorang menjalani hidup dengan semangat positif.

f. Melahirkan Kenikmatan

Sholat yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan khusyuk akan membawa kenikmatan spiritual yang mendalam. Ini adalah momen ketika seseorang merasa dekat dengan Allah dan merasakan kedamaian dalam hati mereka.

Semua manfaat ini mengingatkan kita tentang pentingnya menjalani sholat dengan penuh kesadaran dan khusyuk untuk merasakan manfaat spiritual dan fisik yang besar. Sholat bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga merupakan sumber kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup.

3. Macam-Macam Ibadah Shalat

Macam-macam pelaksanaan shalat dalam Islam merupakan bagian integral dari praktik ibadah yang kaya dan beragam. Shalat adalah kewajiban bagi umat Muslim dan menjadi cara utama dalam berkomunikasi dengan Allah. Pelaksanaan shalat dapat dikelompokkan menjadi dua jenis:³¹

a. Shalat Fardu/ Sholat Wajib

1) Sholat Wajib Fardu Ain

Ini adalah jenis shalat yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu Muslim. Shalat fardu ain terdiri dari lima waktu sehari semalam, yaitu Subuh, Dhuhr, Asr, Maghrib, dan Isya, serta Shalat Jum'at. Tidak ada pengganti bagi pelaksanaan shalat ini, dan setiap Muslim diwajibkan untuk melaksanakannya.

2) Fardu Kifayah

Shalat ini juga merupakan shalat wajib, tetapi kewajiban ini dapat dipenuhi oleh sekelompok Muslim. Jika satu anggota kelompok tersebut melaksanakan shalat fardu kifayah, maka seluruh kelompok dianggap telah memenuhi kewajiban mereka. Contohnya adalah shalat Jenazah, di mana cukup satu orang dari komunitas yang melaksanakannya.

3) Shalat Fardu karena Nadzar

Jenis shalat ini dilaksanakan sebagai akibat dari janji yang dibuat oleh seorang Muslim kepada Allah. Jika seseorang membuat

³¹ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Jakarta: Kencana, 2013), 43.

janji untuk melaksanakan shalat tertentu setelah mencapai tujuan tertentu, maka ia harus memenuhi janji tersebut setelah berhasil mencapainya.

b. Shalat Sunnah

1) Sunnah Muakkad

Shalat ini ialah shalat sunnah yang sangat dianjurkan dan ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW. Shalat sunnah muakkad seringkali dilakukan secara rutin oleh Nabi dan memiliki berbagai keutamaan. Contohnya adalah Shalat Witir, Shalat Sunnah Rawatib, dan Shalat Sunnah Qabliyah dan Ba'diyah dari Shalat Fardu.

2) Sunnah Ghoiru Muakkad

Shalat sunnah ini, meskipun dianjurkan, tidak dilakukan secara rutin oleh Nabi Muhammad SAW. Pada umumnya, pelaksanaannya adalah pilihan individu dan tidak dianggap sebagai kewajiban. Contohnya adalah Shalat Duha, Shalat Tasbih, dan Shalat Tahajjud.

Selain dua jenis utama di atas, jenis-jenis shalat tambahan yang dijalankan sebelum atau setelah shalat fardu, serta shalat yang memiliki tujuan tertentu seperti penyembuhan, meliputi:³²

a. Shalat Qabliyah dan Ba'diyah dari Shalat Fardu

1) Shalat Qabliyah

Ini adalah shalat sunnah yang dilakukan sebelum shalat fardu.

Shalat ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan diri secara spiritual

³² Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 62.

dan mental sebelum melaksanakan shalat fardu. Contoh yang paling umum adalah dua rakaat shalat sunnah muakkad sebelum shalat Subuh.

2) Shalat Ba'diyah

Shalat ini dilakukan setelah melaksanakan shalat fardu. Shalat ba'diyah bertujuan untuk menambah pahala setelah menyelesaikan shalat wajib. Contoh yang sering dilakukan adalah dua rakaat shalat sunnah muakkad setelah shalat Dhuhur dan Isya.

b. Shalat Shifaa (Penyembuhan)

Shalat Shifaa adalah jenis shalat sunnah yang dilakukan oleh seseorang yang sedang sakit atau ingin memohon kesembuhan bagi diri sendiri atau orang lain. Shalat ini bisa dilakukan kapan saja, dan dalam rakaat-rakaatnya, Muslim memohon kepada Allah untuk memberikan kesembuhan. Ini mencerminkan keyakinan umat Islam bahwa Allah adalah Yang Maha Kuasa untuk menyembuhkan penyakit.

c. Shalat Tahiyatul Masjid

Shalat Tahiyatul Masjid adalah shalat sunnah yang dianjurkan ketika seseorang memasuki masjid. Tujuan utamanya adalah untuk menyambut masjid, yang merupakan tempat ibadah dan tempat berkumpulnya umat Muslim. Shalat ini membawa berkah dan pahala bagi mereka yang melaksanakannya. Biasanya, Shalat Tahiyatul Masjid terdiri dari dua rakaat, tetapi bisa lebih tergantung pada kebiasaan dan waktu yang tersedia.

Seluruh jenis shalat tambahan ini adalah bentuk ibadah tambahan yang tidak diwajibkan oleh syariat Islam, tetapi sangat dianjurkan. Melaksanakannya adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan keimanan. Masing-masing jenis shalat tambahan memiliki tata cara pelaksanaan yang khusus dan doa-doa yang dapat dibaca sesuai dengan niat dan tujuan shalat tersebut. Shalat-shalat tambahan ini juga menjadi sarana untuk memperdalam hubungan spiritual dengan Allah SWT.³³

Ada juga shalat-shalat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, seperti shalat istisqa' dan shalat gerhana matahari atau bulan, memiliki kekhususan dan tujuan tertentu dalam praktik keagamaan Islam. Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai shalat-shalat ini:³⁴

a. Shalat Istisqa' (Meminta Hujan)

Shalat istisqa' adalah shalat yang dilakukan oleh umat Islam ketika mereka menghadapi kekeringan atau masa panjang tanpa hujan. Tujuan utama shalat ini adalah untuk memohon kepada Allah SWT agar Dia memberikan hujan sebagai rahmat-Nya. Ini mencerminkan tawakal (bergantung sepenuhnya kepada Allah) dan pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki kendali atas alam dan cuaca.

Shalat istisqa' biasanya dilakukan oleh pemimpin umat Islam atau pemerintah setempat. Selama shalat ini, umat berdoa kepada Allah untuk mengirimkan hujan yang akan mengakhiri masa kekeringan dan

³³ Al Cahyani, "Peradilan Agama Sebagai Penegak Hukum Islam Di Indonesia," *Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam* 5 (2019): 32.

³⁴ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 21.

mengembalikan kesuburan tanah. Shalat ini biasanya dilakukan di luar waktu-waktu shalat fardu dan bisa melibatkan sejumlah besar umat.

b. Shalat Gerhana Matahari atau Bulan

Shalat gerhana matahari atau bulan adalah shalat yang dilakukan atau dilaksanakan pada saat terjadinya gerhana matahari (kala surya tertutup) atau gerhana bulan (kala bulan tertutup). Tujuan shalat ini adalah untuk memohon perlindungan dan rahmat Allah dalam menghadapi peristiwa alam yang luar biasa ini. Shalat gerhana tidak boleh dianggap sebagai tanda-tanda kekuatan atau kekuasaan alam, melainkan sebagai tanda-tanda Allah yang mengingatkan manusia akan kebesaran-Nya dan ketergantungan kita kepada-Nya. Ini juga bisa menjadi kesempatan untuk berintrospeksi, bertaubat, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.

Shalat gerhana memiliki beberapa langkah khusus yang harus diikuti selama gerhana terjadi. Ini termasuk membaca surat-surat Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah SWT. Dalam kasus gerhana matahari, shalat ini dilakukan ketika matahari kembali muncul setelah terjadi gerhana. Sedangkan dalam kasus gerhana bulan, shalat ini dilakukan ketika bulan sudah keluar dari fase gerhana.³⁵

Kedua jenis shalat ini menunjukkan bagaimana Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bergantung pada Allah dalam menghadapi peristiwa-peristiwa alam yang luar biasa dan di luar kendali manusia. Shalat-shalat ini

³⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Intelektual Islam dan Institusi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 32.

mengingatkan umat Muslim untuk selalu merendahkan diri di hadapan Allah dan untuk tidak mempercayai tanda-tanda alam sebagai kekuatan yang independen, tetapi sebagai tanda-tanda keagungan Allah.

Jadi dalam Islam, pelaksanaan shalat memiliki peran sentral dalam kehidupan seorang Muslim. Shalat fardu menjadi kewajiban yang tidak dapat dihindari, sementara shalat sunnah menjadi sarana tambahan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan pahala ekstra. Dengan memahami dan melaksanakan berbagai macam shalat ini, umat Muslim dapat memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Allah dan merasakan manfaat spiritual yang mendalam.³⁶

4. Dalil Mengenai Ibadah Shalat Shalat

Ibadah shalat dalam agama Islam didasarkan pada berbagai dalil atau bukti-bukti yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.³⁷ Berikut adalah beberapa dalil utama yang mendasari ibadah shalat dalam Islam:

a. Dalil Al-Qur'an

1) Surat Ali 'Imran (3:103)

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah, jangan kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-

³⁶ Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 45.

³⁷ Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam; pada periode Klasik dan Pertengahan*, 53.

musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”³⁸

Ayat di atas telah menunjukkan mengenai betapa pentingnya berpegang teguh pada agama Allah, salah satunya melalui ibadah shalat.

1) Surat Al-Mu'minun (23:1-2)

Teks Arab dari Surat Al-Mu'minun (23:1-2):

۱ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۲ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ

Artinya “Beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya.”³⁹

Ayat di atas telah menekankan pentingnya khusyu' dalam pelaksanaan shalat.

2) Surat Al-Baqarah (2:45)

أَوْاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۖ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya : “Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,”⁴⁰

³⁸ Hidayatulloh, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, 310.

³⁹ *Ibid.*, 621.

⁴⁰ Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *TAFSIR AL-MUNIR: Marah Labid I* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2011), h. 39

Ayat di atas telah memberikan pengeasan mengenai keutamaan shalat bagi orang yang khusyuk.

b. Dalil Hadis

Hadis Rasulullah SAW adalah sumber utama panduan dalam menjalankan shalat. Salah satu hadis yang sangat terkenal mengenai shalat adalah Hadis Jibril (Hadis Gabriel), yang menjelaskan tentang rukun-rukun Islam, di antaranya adalah shalat. Adapun dalam Hadis Riwayat Al-Bukhari dan Muslim yang berbunyi:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالصِّيَامِ وَالْحَجِّ الْبَيْتِ إِنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya : Islam dibangun di atas lima perkara: kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu.”⁴¹

c. Konsensus (*Ijma'*) dan Kesepakatan Ulama

Kesepakatan para ulama dalam berbagai mazhab dan madzhab Islam mengenai tata cara pelaksanaan shalat, jumlah rakaat, serta waktu-waktu pelaksanaannya menjadi dalil kuat dalam praktik ibadah shalat.

d. Analogi (*Qiyas*)

Penggunaan analogi atau *qiyas* dalam menentukan berbagai hukum dalam pelaksanaan shalat dalam situasi-situasi yang tidak tercakup oleh

⁴¹ C. E. Setyawan, “Studi Hadis: Analisis Terhadap Pemikiran Schacht dan A'zami,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 1 (2018): 54.

Al-Qur'an atau Hadis, dengan merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang ada di Islam.

e. Pendapat Ulama (*Ijtihad*)

Ulama-ulama Islam melakukan *ijtihad* (penelitian dan penafsiran hukum Islam) berdasarkan dalil-dalil yang ada untuk mengembangkan pemahaman dan praktik shalat sesuai dengan perkembangan zaman.

Semua dalil ini bersama-sama menjadi landasan kuat dalam menjalankan ibadah shalat dalam agama Islam. Shalat adalah salah satu rukun Islam yang penting, dan pemahaman yang baik tentang dalil-dalilnya menjadi kunci untuk menjalankan shalat dengan benar dan khusyu'.

C. Mata Pelajaran Fikih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

Menurut Al-Ghazali, Fikih adalah ilmu hukum syariat yang berhubungan dengan perbuatan individu yang mukallaf (yang telah baligh atau mampu mengerti hukum-hukum agama), seperti mengetahui hukum-hukum wajib, haram, mubah (boleh), *mandub* (sunat), dan *makruh* (tidak disukai). Fikih juga mencakup penilaian apakah suatu akad (perjanjian) sah atau tidak, serta apakah suatu ibadah dilakukan pada waktunya yang semestinya atau tidak.⁴²

Pada pengertian istilah yang digunakan oleh para ahli Fikih (*Fuqaha*), Fikih adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang hukum-hukum Islam. Hukum-hukum ini bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah (ajaran dan

⁴² Ali, *Fiqih*, 15.

tindakan Nabi Muhammad), serta dalil-dalil terperinci yang ditemukan dalam literatur agama.⁴³

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Fiqih adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariah yang berdasarkan pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan dalil-dalil terperinci.⁴⁴

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu komponen paling penting dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Fiqih memiliki beberapa tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam. Ini akan membentuk dasar pandangan hidup (*way of life*) peserta didik melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamalan, dan pembiasaan.⁴⁵

Pengalaman pembelajaran Fiqih ini diharapkan akan membantu menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan hukum Islam, disiplin, serta tanggung jawab sosial yang tinggi, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial mereka. Pembelajaran Fiqih pada dasarnya adalah proses komunikasi di mana pesan pembelajaran Fiqih disampaikan oleh guru kepada siswa melalui berbagai saluran atau media. Pesan ini berfokus pada pemahaman hukum Islam terutama dalam konteks ibadah kepada Allah dan interaksi dengan sesama manusia.⁴⁶

⁴³ Fatimah binti Aisyah, *Sadd al-Dzari'ah: Prinsip dan Aplikasi dalam Fiqh Kontemporer* (Yogyakarta: CV. Bintang Pustaka, 2019), 3.

⁴⁴ Sultani dan Nahar, "Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis," 43.

⁴⁵ Ade Afriansyah, "Implikasi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Di Era Modern," *JIS : JOURNAL ISLAMIC STUDIES* 1 (2022): 92.

⁴⁶ Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, 48.

Namun, seringkali guru Fiqih dianggap kurang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih karena penggunaan metode dan media yang monoton. Sebagai contoh, banyak sekolah masih menggunakan metode ceramah yang bersifat statis, normatif, monolitik, dan kurang mempertimbangkan konteks sejarah serta aspek praktis dalam penerapannya.

Oleh karena itu, guru Fiqih perlu mengembangkan metode dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dan efisien agar pesan-pesan Fiqih dapat disampaikan dengan lebih baik kepada siswa. Media pembelajaran dapat menjadi salah satu alat yang membantu guru dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa dan menjadikan pembelajaran Fiqih lebih interaktif serta relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁷

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pada dunia pendidikan yang terdapat di Indonesia, terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS. Pasal ini menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁸

⁴⁷ Ash-Shidqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, 29.

⁴⁸ Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 28.

Sementara itu, tujuan dari Pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian seorang muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam dicapai melalui pengajaran Islam, yang merupakan bentuk operasional dari pendidikan Islam.⁴⁹

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁵⁰

Adapun tujuan dari adanya pembelajaran Fiqih dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- c. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

⁴⁹ Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 90.

⁵⁰ Hidayatulloh, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, 417.

d. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya, maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya.⁵¹

Adapun dalam pembelajaran Fiqih memiliki beberapa tujuan utama:⁵²

a. Mengetahui dan Memahami Hukum Islam

Peserta didik akan mempelajari prinsip-prinsip hukum Islam yang mengatur ketentuan dan tata cara dalam berhubungan dengan Allah (fiqih ibadah) serta dalam berinteraksi dengan sesama manusia (fiqih muamalah).

b. Melaksanakan Hukum Islam dengan Benar

Peserta didik selalu diharapkan untuk bisa melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar saat menjalankan ibadah kepada Allah dan dalam interaksi sosial mereka.

3. Kriteria Mata Pelajaran Fiqih

Pada pemilihan pembelajaran Fiqih, terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan:⁵³

a. Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran

Media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Media harus didesain berdasarkan instruksi yang

⁵¹ Muhammad Firdaus Asyasyauqi, "Konsep Pendidikan menurut Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun," *Jurnal Al-Hikmah Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 1 (2021): 39.

⁵² Ali, *Fiqih*, 32–33.

⁵³ Fasih, "Dasar-Dasar Pendidikan dalam Agama Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Al-Hadist," 35.

telah ditetapkan secara umum, mengacu pada ranah kognitif, afektif, atau psikomotorik, atau bisa juga merupakan gabungan dari dua atau tiga ranah tersebut.

b. Relevan dengan Isi Pelajaran

Media pembelajaran harus tepat untuk mendukung materi pelajaran yang sedang diajarkan. Hal ini berlaku terutama untuk materi yang bersifat fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.

c. Praktis, Luwes, dan Bertahan

Pemilihan media untuk mempertimbangkan berbagai praktisitas, fleksibilitas, dan daya tahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi media tertentu, tidak perlu dipaksakan.

d. Penggunaan oleh Guru yang Terampil

Salah satu kriteria utama adalah kemampuan guru dalam menggunakannya. Apapun media yang dipilih, guru harus mampu menggunakannya secara efektif dalam proses pembelajaran.

Selain kriteria di atas, ada juga pertimbangan lain:

a. Kelompok Sasaran

Pengelompokan sasaran media harus efektif. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan.

b. Mutu Teknis

Media visual seperti gambar atau fotografi harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide presentasi harus

jelas, dan informasi atau pesan yang ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain seperti latar belakang yang kurang sesuai.

Pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kriteria-kriteria ini akan mendukung efektivitas pembelajaran Fiqih dan membantu peserta didik dalam memahami dan mengamalkan hukum Islam dengan lebih baik.⁵⁴

D. Peran Guru dalam Meningkatkan Ibadah Shalat

Peran guru dalam meningkatkan ibadah shalat sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan memberikan pemahaman yang baik kepada siswa tentang pentingnya shalat dalam kehidupan seorang muslim.

Adapun beberapa peran dari guru dalam meningkatkan ibadah shalat yakni:⁵⁵

1. Pengajaran Konsep Shalat

Guru memiliki tugas utama untuk mengajarkan siswa tentang konsep dasar shalat, seperti niat, gerakan, tata cara, dan makna-makna dalam shalat. Guru harus menjelaskan dengan rinci bagaimana melaksanakan shalat yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

2. Contoh Teladan

Guru harus menjadi contoh teladan dalam melaksanakan shalat. Siswa akan lebih termotivasi untuk shalat jika mereka melihat guru mereka

⁵⁴ Yulia Amelia dan Lina Lukmawati, "Penerapan Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Nahdatul Ulama Medan," *Wahana Pendidikan* 9 (2022): 213.

⁵⁵ A. Nursyarief, "Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 7 (2020): 93.

melaksanakan shalat dengan penuh khusyu' dan keikhlasan. Guru juga harus menghindari berbicara atau melakukan hal-hal yang tidak pantas selama waktu shalat.

3. Pemahaman Terhadap Arti Shalat

Guru harus menjelaskan kepada siswa arti dari setiap gerakan dan doa dalam shalat. Ini akan membantu siswa memahami bahwa shalat bukan hanya rutinitas mekanis, tetapi juga merupakan komunikasi spiritual dengan Allah.

4. Pengenalan Keutamaan Shalat

Guru perlu mengajarkan siswa tentang keutamaan shalat dalam Islam. Mereka harus memahami bahwa shalat adalah salah satu rukun Islam dan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Guru juga bisa mengungkapkan manfaat kesehatan, psikologis, dan sosial dari melaksanakan shalat.

5. Pemberian Motivasi

Guru harus memberikan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan shalat secara teratur. Mereka dapat menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang orang-orang yang memiliki kisah sukses dalam menjalankan ibadah shalat. Ini akan mendorong siswa untuk memprioritaskan shalat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

6. Monitoring dan Koreksi

Guru harus memantau berbagai kemajuan yang ada pada siswa dalam melaksanakan shalat. Jika ada kesalahan atau ketidakkhusyu'an, guru harus

memberikan saran dan koreksi yang tepat tanpa membuat siswa merasa tertekan.

7. Pengembangan Keterampilan Khusyu

Guru dapat mengajar teknik-teknik untuk meningkatkan khusyu' dalam shalat, seperti berfokus pada makna doa, memahami arti surah yang dibaca, dan menjaga konsentrasi selama shalat.

8. Menjelaskan Waktu-Waktu Shalat

Guru juga harus bisa menerangkan atau menjelaskan kepada seluruh siswa tentang waktu-waktu shalat dan pentingnya melaksanakannya tepat waktu. Mereka harus memahami bahwa waktu shalat adalah ketetapan Allah, dan melaksanakannya tepat waktu adalah bentuk ketaatan kepada-Nya.

9. Mengatasi Hambatan

Guru harus membantu siswa dalam mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam melaksanakan shalat, seperti kesibukan atau tekanan. Mereka dapat memberikan saran praktis tentang bagaimana menjadwalkan shalat dalam rutinitas harian.

10. Membina Kesadaran Spiritual

Guru harus bisa selalu memberikan bantuan atau bisa membantu siswa dalam membangun kesadaran spiritual yang kuat. Mereka dapat mengajarkan pentingnya berkomunikasi dengan Allah melalui shalat, merenungkan tindakan dan niat, serta mencari pertolongan dan petunjuk dari-Nya.

11. Keterlibatan Orang Tua

Guru juga dapat melibatkan orang tua siswa dalam upaya meningkatkan ibadah shalat. Mereka dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk berdiskusi tentang peran mereka dalam mendukung shalat anak-anak mereka.⁵⁶

⁵⁶ Nursyarief, 93.